

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang telah diberi akal dan fikiran. Pada dasarnya manusia ini makhluk yang bermoral dan perilaku moral ini ialah kodrat manusia karena pada dasarnya setiap manusia dilahirkan baik, memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan menyukai hal-hal yang baik (Mursidin, 2011). Perilaku moral pada manusia tidak terlihat secara nyata, namun dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Moral dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk belajar membedakan antara benar atau salah dan memahami cara untuk memilih diantaranya, pengertian ini dikutip dalam artikel Oswalth, 2017. Maka moral ini berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan, pernyataan ini dikutip dari jurnal (Maharani, 2014). Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan pada anak-anak. Perilaku moral yang baik atau buruk pada individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik internal maupun eksternal. Di dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja, melainkan berdasarkan sikap dan tingkah laku dalam pembelajaran. Banyak dari anak-anak saat ini yang ketika berada di sekolah umum maupun keagamaan yang tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap terhadap gurunya, terkadang dari beberapa sikap dan perkataan mereka dianggap kurang sopan namun mereka tidak menyadari hal tersebut. Seperti halnya ketika berpapasan dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah siswa cenderung tidak memberikan sapaan atau salam, bahkan terkadang ada yang tidak menoleh ataupun memberikan senyum.

Salah satu pandangan yang provokatif mengenai perkembangan moral adalah pandangan Kohlberg yang berpendapat bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral yang kemudian berkembang dalam enam tahap perkembangan, pernyataan ini dikutip dalam jurnal Novayanti, et al., (2021). Lawrence Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral sebagai ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya (Danim et al., 2010). Perilaku yang selalu dilakukan oleh individu merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-harinya. Berhasil atau tidaknya penanaman nilai moral pada masa anak-anak akan sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku moral individu pada masa mendatang (Hermansyah, 2001). Dan perilaku tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak yaitu proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana cara menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan lingkungan keluarganya yang memiliki peran pertama dan utama bagi anak (Mardiya, 2005). Selain itu, perilaku kurang baik ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Perilaku yang kurang baik biasanya dipengaruhi oleh pergaulan anak yang kurang terkontrol oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari guru, serta perilaku coba-coba yang dilakukan oleh siswa (Suryani, 2017). Dengan demikian, yang namanya moral akan sikap atau yang baik itu sangatlah penting ditanamkan dan dibiasakan pada diri anak sedari kecil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut transaksi yang berlaku di dalam keluarga, anak-anak membentuk gagasan-gagasan (pikiran) tentang kehidupan bagi dirinya sendiri untuk berhubungan dengan orang lain, suatu cita-cita yang akan membentuk prinsip-prinsip yang menuntun hidup mereka sepanjang hayat (Balson, 1996).

Di zaman saat ini tidak sedikit dari anak-anak yang adabnya kurang terhadap orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak-anak ketika di lingkungan sekitar yang mengikuti gaya hidup dan perilaku anak pada zaman sekarang yang tidak sesuai dengan porsinya (Ma'rufah et al., 2020). Seiring berkembangnya zaman juga kemajuan teknologi, masuknya budaya barat di tengah budaya Indonesia akhirnya menyebabkan adab sopan santun menjadi salah satu hal yang banyak mendatangkan masalah saat ini. Pada era ini, informasi dan budaya yang terus masuk tanpa dilihat sisi positif dan negatif, bahkan semua kalangan dapat mengakses informasi ini dengan mudah, akhirnya cara pandang dan tingkah laku masyarakat banyak yang berubah dan seiring berkembangnya zaman secara lambat laun banyak yang meninggalkan cara berperilaku baik yang dilakukan oleh para leluhurnya (Harara, 2016).

Berdasarkan hal tersebut hadirnya lembaga pendidikan baik sekolah maupun keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ini begitu penting dalam membantu membentuk moral yang baik pada anak dan berbagai permasalahan kehidupan (Arifin, 1996). Di tempat tersebut anak-anak belajar tentang agama dan juga perilaku yang baik. Akan tetapi, hampir sebagian besar anak-anak tersebut kurang peka terhadap guru maupun orang tua yang ada di sekitarnya. Banyak dari mereka yang moralnya kurang baik terutama dalam hal mengedepankan sopan santunnya terhadap guru dan orang yang lebih tua.

Dengan adanya hal tersebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam (Muhaimin, 2012). Salah satu tempat untuk pendidikan agama yaitu di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga keagamaan yang merupakan tempat untuk menimba ilmu agama penting adanya suatu pembelajaran yang baik terhadap anak-anaknya dalam membentuk perilaku moral yang baik terutama dalam bertingkah laku sehari-hari. Dengan diajarinya sikap yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat saat ini dapat membentuk karakter anak yang baik (Somad, 2021). Adapun salah satu solusi yang dapat diberikan kepada anak-

anak di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an ini akan memperbaiki hal tersebut salah satunya yaitu dengan teknik bermain peran (sosiodrama). Teknik bermain peran atau permainan drama ini akan melibatkan perilaku sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan melalui metode sosiodrama.

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang berarti masyarakat, dan drama artinya keadaan atau peristiwa yang dialami oleh individu, baik yang berhubungan dengan kepribadian dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, dengan orang lain, dan sebagainya, pernyataan ini dikutip dari jurnal (Bamualim, 2020). Maka dari itu, teknik sosiodrama merupakan pengenalan materi dengan cara menampilkan peragaan, baik dalam bentuk penggambaran maupun kenyataan. Terkait hal ini semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa peserta didik untuk memerankannya (Ramayulis, 2005). Melalui sosiodrama ini diharapkan anak-anak dapat memiliki kepekaan dan lebih menghayati perannya ketika bermain serta dapat memposisikan dirinya sebagai posisi orang lain. Dalam metode sosiodrama ini individu dapat merasakan apa yang diperankan sehingga dapat membantu mengetahui perubahan yang lebih baik sebelumnya. Dalam proses kegiatan sosiodrama tentunya membutuhkan peran orang lain supaya kegiatan bisa menjadi lebih maksimal. Berdasarkan hal ini telah diketahui betapa pentingnya bimbingan konseling dalam segala lingkup kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan.

Selain adanya bimbingan dan konseling, penting juga mempelajari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu pengetahuan yang perlu dipelajari karena atas dasar Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dari ajaran agama Islam. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah Ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ بَيْنَعُونَ
فَصَلَا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضُوا وَإِنِ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Tafsir Surat Al Maidah Ayat 2 secara umum, isi kandungan surat dari Al Maidah Ayat 2 adalah tentang orang-orang yang beriman dilarang untuk melanggar aturan Allah SWT. Selain itu, Allah telah menganjurkan bahwasanya kita sebagai manusia hendaknya saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan. Sebab, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dikutip dari TafsirWeb.com. Maka, dengan adanya hal ini kaitannya dengan Bimbingan Konseling Islam yaitu seorang konselor dapat membantu individu yang sedang bermasalah dengan tujuan dapat memandirikan individu tersebut dalam mengambil sebuah keputusan untuk jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Peran dari Bimbingan dan Konseling Islam secara umum itu sama dengan bimbingan konseling pada umumnya, hanya saja yang membedakan dari Bimbingan Konseling Islam ini dengan yang lainnya yaitu ilmu pengetahuan yang mengambil dasar rujukannya ini harus menggunakan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan Konseling Islam ini dapat berperan membantu individu dalam memahami dan mengembangkan fitrahnya menjadi manusia. Selain itu dapat berperan dalam membina kesadaran psikis anak-anak semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan yang lebih baik. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral ajaran Islam.

Dalam sebuah layanan bimbingan dan konseling seseorang harus kreatif dalam menciptakan berbagai model layanan yang menarik dan tepat sehingga dapat membuat individu mampu keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Di dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberi bantuan kepada individu dalam mengatasi permasalahannya diantaranya yaitu bermain peran, diskusi, permainan simulasi, dan lain sebagainya. Diantara teknik tersebut, teknik bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengidentifikasi berbagai situasi yang ada dunia nyata dan bermain dengan berbagai ide yang dikeluarkan oleh orang lain.

Romlah (2006) mengatakan bahwa sosiodrama merupakan suatu metode yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok yang digunakan untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu dalam lingkup sosialnya dengan kegiatan bermain peran (*role playing*). Merujuk pada permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemecahan permasalahan untuk meningkatkan perilaku moral anak. Selain itu, juga diketahui bahwa kelebihan sosiodrama dapat membantu siswa dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, selain itu metode ini begitu menarik sehingga akan dapat membuat anak-anak menjadi tertarik untuk melakukannya karena individu tersebut memiliki peran penting dalam kegiatan sosiodrama, sehingga dirinya dapat memahami dan mengerti secara jelas permasalahan sosial yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, melalui pelaksanaan kegiatan sosiodrama ini siswa dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku sopan santun. Adanya sosiodrama ini nantinya siswa akan diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek, baik aspek pribadi, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki oleh individu (Rismawati et al., 2019). Hal ini dapat diketahui baik tidaknya cara berperilaku anak dari persepsi yang dibuat untuk mengetahui kondisi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TPQ Bustanul ‘Ulum pada hari Sabtu tanggal 18 November 2023 diketahui bahwasanya anak-anak yang mengaji di tempat tersebut terlihat bersikap dan berperilaku kurang baik, seperti halnya berlarian di depan guru, selalu berbicara sendiri ketika guru menerangkan materi, sering terlambat masuk kelas, dan masih banyak hal lainnya. Dengan sikap yang kurang baik ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi mereka sehingga dirinya dipandang kurang baik dan tidak bisa menghargai maupun menghormati orang yang lebih tua darinya.

Diketahui juga berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, tanggal 20 November 2023 dengan salah satu ustzah atau guru mengaji yang bernama Bu Anis, bahwasanya anak-anak yang mengaji di TPQ Bustanul ‘Ulum terkhusus anak-anak yang berusia 10-13 tahun tidak sedikit dari jumlah anak yang kurang mengedapankan adab sopan santunya terhadap bapak/ibu guru dan juga orang yang lebih tua darinya. Tidak hanya dari santri putra saja melainkan santri putri juga lumayan banyak yang berperilaku seperti ini. Sebagian besar anak yang sudah memahami baik dan buruknya perilaku ini akan dapat membantu menyadarkan dirinya untuk bisa berubah dalam hal perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga diketahui bahwa moral anak pada TPQ Bustanul ‘Ulum ini kurang baik dalam berperilaku.

Jika permasalahan perilaku moral anak tidak segera diatasi atau diperbaiki maka akan terjadi yaitu akan timbul perilaku atau kepribadian yang kurang baik juga. Perilaku moral yang kurang baik dapat dirinya berperilaku menyimpang dan membuat dirinya tidak terkendali dalam berperilaku negatif, selain itu minimnya krisis perilaku moral dapat menyebabkan individu kurang peka terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya. Banyak individu yang tidak bisa menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, kurang respon terhadap lingkungan sosial, tidak peka dan kurangnya adab sopan santun dalam dirinya. Kurangnya perilaku moral yang baik akan menyebabkan dirinya sulit untuk diterima baik oleh lingkungan sekitarnya. Dan yang pasti

orang tua juga terkena dampak negatifnya karena kurangnya perhatian dalam membimbing, membentuk dan membina perilaku moral anak. Oleh karena itu, orang tua menjadi salah satu yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral anak yang baik dan benar (Mardiya, 2005).

Hal ini juga sesuai dengan permasalahan dalam *Journal of Guidance and Counseling* oleh Budiyantri, et al. (2020) yang menyatakan bahwa berkurangnya perilaku prososial di kalangan remaja harus dilihat dari rendahnya perilaku saling membantu atau tolong-menolong, berbagi, dan bekerja sama di kalangan remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang diperoleh yaitu layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *paired sample t test* dengan hasil rata-rata *pre-test* sebesar 99,67 dan rata-rata *post-test* sebesar 114,17. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial siswa melalui metode sosiodrama. Selain itu, Mutiara (2019) menyatakan bahwa teknik sosiodrama ini efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sosiodrama ini efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa (Asymp sig. 2-tailed 0,012>0,05) dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui adanya keterkaitan antara sosiodrama dan perilaku sopan santun siswa yakni dalam tahap pelaksanaan metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak secara signifikan. Dengan adanya pelaksanaan sosiodrama ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan perilaku sopan santun dirinya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Apabila permasalahan kurangnya adab atau sopan santun seperti ini nantinya akan dapat berdampak negatif untuk kedepannya jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, adanya berbagai permasalahan-permasalahan yang ada dan dihadapi oleh anak-anak terkait moral ini perlu adanya penanganan lebih dari

berbagai pihak, salah satunya yaitu melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan dan penelitian terdahulu, maka hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui “Efektivitas Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Moral Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Bustanul ‘Ulum.”

B. Identifikasi Masalah

Sebuah permasalahan yang akan diteliti penting adanya suatu batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk melakukan penelitiannya supaya bisa lebih spesifik dan terperinci, selain itu agar jelas mengarah terhadap pandangan dalam suatu bahasan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini memiliki asumsi dan keterbatasan dengan mengkaji “*Efektivitas Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Moral Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Bustanul ‘Ulum*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Efektivitas Sosiodrama Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Moral Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Bustanul ‘Ulum. Adapun ulasannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku moral anak di TPQ Bustanul ‘Ulum?
2. Bagaimana efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan perilaku moral anak di TPQ Bustanul ‘Ulum?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan perilaku moral anak baik di lingkungan TPQ maupun di

lingkungan umum atau sosial. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat perilaku moral anak di TPQ Bustanul ‘Ulum.
2. Mengetahui efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan perilaku moral anak di TPQ Bustanul ‘Ulum.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam pengembangan ilmu khususnya dalam upaya meningkatkan perilaku moral anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan sumbangan fikiran kepada kepala lembaga mengenai pendekatan sosiodrama di TPQ Bustanul ‘Ulum.

b. Bagi Guru

Diharapkan metode sosiodrama ini dapat menjadi referensi dan salah satu alternatif yang digunakan dalam pemecahan masalah bagi peserta didik di lingkungan lembaga keagamaan. Terutama dalam permasalahan untuk meningkatkan perilaku moral anak supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam memberikan bimbingan dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku moral anak. Selain itu, untuk menambah informasi, pengetahuan, dan pengalaman untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru di dunia pendidikan dan dalam bimbingan dan konseling.

d. Bagi Pihak Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan rujukan peneliti selanjutnya yang sejenis, diharapkan dapat memberikan masukan, saran, kritik, referensi, dan evaluasi yang lebih baik kedepannya.